

**INSKRIPSI PADA KOMPLEKS MAKAM LA MADDUSILA DAN
KOMPLEKS MAKAM WE TENRI OLLE DI KABUPATEN BARRU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Akhir
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
Di Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

OLEH

HAIRUM ANISA

F071191047

DEPARTEMEN ARKEOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
2013/UN4.9/KEP/2022, tanggal 14 November 2022, dengan ini kami
menyatakan menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Makassar, 27 Februari 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

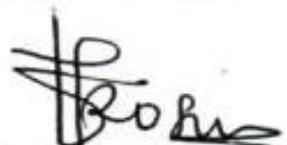

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002




Erwin Mangyan Ugu Saraka,
M.Sc., Arch., MatSc.
Nip. 199002272020121012

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**INSKRIPSI PADA KOMPLEKS MAKAM LA MADDUSILA DAN
KOMPLEKS MAKAM WE TENRI OLLE DI KABUPATEN BARRU**

Disusun dan diajukan oleh

**Hairum Anisa
F071191047**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 21 Maret 2023

Dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

Pembimbing II



Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc., Arch
Nip: 199002272020121012

Dekan
Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Jumat, 14 April 2023 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

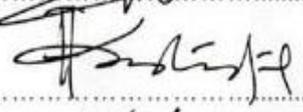
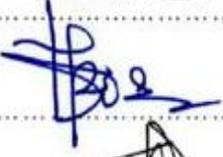
**INSKRIPSI PADA KOMPLEKS MAKAM LA MADDUSILA DAN
KOMPLEKS MAKAM WE TENRI OLLE DI KABUPATEN BARRU**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



04 April 2023

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Dr. Rosmawati, M.Si. | Ketua |  |
| 2. Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc., Arch. | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Penguji I |  |
| 4. Dr. Yadi Mulyadi, M.A. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Rosmawati, M.Si. | Pembimbing I |  |
| 6. Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc., Arch. | Pembimbing II |  |



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hairum Anisa
NIM : F071191047
Program Studi : Arkeologi
Judul Skripsi : Inskripsi Pada Kompleks Makam La Maddusila dan Kompleks Makam We Tenri Olle di Kabupaten Barru

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Inskripsi Pada Kompleks Makam La Maddusila dan Kompleks Makam We Tenri Olle di Kabupaten Barru” benar-benar merupakan hasil karya pribadi dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar dalam daftar pustaka.

Makassar, 05 April 2023

Pembuat Pernyataan,

10000
METERAI
TEMPEL
17562AKX349147833

Hairum Anisa

KATA PENGANTAR



Ucapan puji dan syukur tak hentinya penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat Rahmat-Nya skripsi ini bisa disusun dan diselesaikan dengan tepat waktu. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Humaniora dari Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dengan judul skripsi “Inskripsi Pada Kompleks Makam La Maddusila dan Kompleks Makam We Tenri Olle di Kabupaten Barru”.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak mudah dan melalui beberapa rangkaian yang sangat panjang, mulai dari tahap penulisan proposal, penelitian hingga penyusunan laporan akhir. Selama itu pula penulis mendapat banyak bantuan dan motivator dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih, kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc dan jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk menempuh pendidikan di kampus tercinta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Prof. Dr. Akin Duli, MA Universitas Hasanuddin dan jajarannya.
3. Ketua Departemen Arkeologi Dr. Rosmawati, S.S., M.Si. dan Sekretaris Departemen Arkeologi Yusriana, SS., MA.
4. Staf pengajar Prof. Dr. Akin Duli, MA, Dr. Anwar Thosibo, M.Hum, Dr. Erni Erawati. M.Si., Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, Dr. Hasanuddin, M.Hum, MSc, Drs. Iwan Sumantri, MS., Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.,

Dr. Muhammad Nur, S.S, M.A, Nur Ihsan D. S.S.,M.Hum, A. Muh. Saiful SS., MA, Dr. Supriadi, S.S., MA., Suryatman, S.S., M.Hum dan Dr. Yadi Mulyadi, S.S., MA, yang telah banyak memberikan pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan di Departemen Arkeologi.

5. Terima kasih kepada Drs. Iwan Sumantri, MS selaku penasehat Akademik penulis.
6. Terima kasih kepada Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis dan kepada Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, MSc., selaku pembimbing II yang dengan sabar telah banyak memberikan koreksi-koreksi pada penulis baik secara lisan maupun tulisan.
7. Terimakasih juga kepada H. Muh. Bahar Akkase Teng. Lc.P., M.Hum., dosen Departemen Sejarah yang telah membantu penulis melakukan terjemahan inskripsi dalam pengerjaan skripsi.
8. Terima kasih kepada Bapak Syarifuddin yang setiap hari harus bertemu dengan penulis ketika pengurusan berkas, terima kasih telah banyak memberikan bantuan.
9. Tim "*Barru Project*" terima kasih telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis ketika melakukan pengumpulan data di lapangan. Muhammad Saifullah (Fotografi), Muh. Syahrul (Pemetaan), Suharni (Deskripsi), Albar Wan Hafiz terima kasih sudah membuatkan peta situs penelitian penulis dan denah lokasi penelitian.

10. Terima kasih yang sangat mendalam untuk kedua orang tuaku tercinta Bapak Jumare dan Ibu Minang telah mendidik penulis sampai tahap ini. Terima kasih untuk setiap doa, nasehat dan cinta kasih yang tulus diberikan untuk penulis setiap harinya. Kalian adalah motivasiku agar bisa selesai sampai tahap ini.
11. Terima kasih juga kepada saudaraku yang saya banggakan Kak Ani dan Kak Erti yang telah menemani penulis semenjak dari maba sampai tahap ini. Terima kasih selalu mendengarkan keluh kesahku setiap hari dan drama yang tiada hentinya.
12. Kepada Kak Nur, Kak Acos, Kak Santi, Kak Ilu, dan Kak Eni terima kasih telah membantu penulis selama perkuliahan.
13. Terima kasih pula kepada keluarga terdekat, sepupu dan kemandakan yang selalu memberikan *support* dari belakang setelah orang tua saya.
14. Teruntuk *bestieku*, Sri Amriani yang selalu kujadikan tempat curhat setiap hari, tempat berkeluh kesah yang selalu memberikan *support*. Selalu ajak keluar nongki ketika terpantau sudah mulai stress.
15. Nurul Hisma yang sering membuat keributan tapi suka bantu Icha, dengar masalahku dan selalu ajak *qtimes*.
16. Hildayanti yang ahli bikin wacana dan tukang gibah terima kasih gengs telah menemani Icha sampai tahap ini.
17. Terima kasih kepada Suharni sebagai teman kajili-jiliku, yang setiap hari selalu sama ke kampus, urus surat di Departemen, dan lainnya. Rini

Oktaviani R, yang selalu memberikan nasehat, pengingat sholatku Ma Sya Allah, dan Andini yang selalu *support* dari belakang.

18. Terima kasih kepada Muh. Alfian, Revaldi, Khaerul Rahmat, Aldi, dan juga Yusril yang sering bikin acara di kost, dan selalu ada ketika dibutuhkan (*just kidding*).
19. Terima kasih kepada teman-teman seangkatan di Fakultas Ilmu Budaya terutama Bastion (2019) yang sudah menjadi teman selama di dunia kampus.
20. Terima kasih juga kepada Ahyar (*Mercusuar* angkatan 2021) yang telah membantu menerjemahkan inskripsi dan mebuatkan sketsa.
21. Kepada Aksa (Angkatan 2020) terima kasih juga telah membantu dengan senang hati untuk mebuatkan sketsa.
22. Kepada teman-teman KKN Gel. 108 khususnya posko 5 Langkura, Anita (Teknik Pertanian), Riska (Sastra Jepang), Siti Hasrini Anggi (Budidaya Perikanan), Sri Ekawati (Ilmu Politik), Novita (Agroteknologi), Muhammad Adnan S (Agroteknologi), Muhammad Ikhwan M (Manajemen), A. Muhammad Rafli R (Teknik Mesin), Agil Ricky Paliling (Teknik Pertanian), Nurfadil Dahlan (Teknik Perkapalan), dan Ilham Ananda (Teknik Mesin) selaku kordes kami. Terima kasih untuk segala kenangan yang telah dilewati selama dua bulan.
23. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, rasa hormat dan terima kasih serta permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang senantiasa berjasa dan

mendukung penulis. Semoga Allah SWT, membalas kebaikan dan ketulusan hati sebagai amal ibadah. Dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun demi hasil yang lebih baik sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat dikemudian hari. Aamiin.

Makassar, 20 Februari 2023

Hairum Anisa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR FOTO.....	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang... ..	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.4 Metode Penelitian.....	9
1.5 Tinjauan Pustaka	11
1.6 Sistematika Penulisan.....	25
BAB II PROFIL WILAYAH DAN SEJARAH KERAJAAN TANETE	26
2.1 Profil Wilayah Kabupaten Barru	26
2.1.1 Letak dan Kondisi Geografis.....	26
2.1.2 Kondisi Geologi	28
2.1.3 Kondisi Iklim.....	28
2.1.4 Keadaan Penduduk.....	29
2.2 Sejarah Singkat Kerajaan Tanete	29
BAB III DATA PENELITIAN.....	32
3.1 Deskripsi Situs Penelitian.....	32
3.1.1 Kompleks Makam La Maddusila.....	32
3.1.2 Kompleks Makam We Tenri Olle.....	34
3.2 Deskripsi Temuan	37
3.2.1 Kompleks Makam La Maddusila.....	37
3.2.2 Kompleks Makam We Tenri Olle.....	44

BAB IV ANALISIS JENIS, ISI, DAN MAKNA INSKRIPSI.....	52
4.1. Jenis dan Isi Inskripsi	52
4.2 Makna Inskripsi.....	66
4.3 Gambaran Perkembangan Kebudayaan di Wilayah Tanete Pada Abad ke-19.....	68
BAB V PENUTUP.....	72
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Inskripsi jenis <i>Khat Nasakh</i>	15
Gambar 2 Inskripsi jenis <i>Khat Tsuluts</i>	16
Gambar 3 Inskripsi jenis <i>Khat Diwani</i>	17
Gambar 4 Inskripsi jenis <i>Khat Riq'ah</i>	18
Gambar 5 Inskripsi jenis <i>Khat Farisi</i>	19
Gambar 6 Inskripsi jenis <i>Khat Kufi</i>	21
Gambar 7 Huruf Aksara Lontara.....	22
Gambar 8 Huruf Aksara Jangang-Jangang	23
Gambar 9 Huruf Aksara Bilang-Bilang	24
Gambar 10 Huruf Aksara Serang.....	25
Gambar 11 Peta Administrasi Kabupaten Barru	27
Gambar 12 Denah Situs Kompleks Makam La Maddusila.....	34
Gambar 13 Denah Situs Kompleks Makam We Tenri Olle.....	36
Gambar 14 Sketsa nisan sisi Utara makam 1 di Situs Kompleks Makam La Maddusila.....	52
Gambar 15 Sketsa nisan sisi Selatan makam 1 di Situs Kompleks Makam La Maddusila.....	53
Gambar 16 Sketsa nisan sisi Utara makam 2 di Situs Kompleks Makam La Maddusila.....	54
Gambar 17 Sketsa nisan sisi Selatan makam 2 di Situs Kompleks Makam La Maddusila.....	56
Gambar 18 Sketsa nisan sisi Utara dan Selatan makam 3 di Situs Kompleks Makam La Maddusila.....	57
Gambar 19 Sketsa nisan sisi Utara makam 4 di Situs Kompleks Makam La Maddusila.....	59
Gambar 20 Sketsa nisan sisi Selatan makam 4 di Situs Kompleks Makam La Maddusila.....	60
Gambar 21 Sketsa nisan sisi Selatan makam 4 di Situs Kompleks Makam La Maddusila.....	61

Gambar 22 Sketsa nisan sisi Utara makam 1 di Situs Kompleks Makam We Tenri Olle	62
Gambar 23 Sketsa nisan sisi Selatan makam 1 di Situs Kompleks Makam We Tenri Olle	64
Gambar 24 Sketsa nisan sisi Utara makam 1 di Situs Kompleks Makam We Tenri Olle	65

DAFTAR FOTO

Foto 1 Lokasi kompleks Makam La Maddusila.....	32
Foto 2 Lingkungan sebelah Utara Makam La Maddusila.....	33
Foto 3 Lingkungan sebelah Timur Makam La Maddusila.....	33
Foto 4 Lingkungan sebelah Selatan Makam La Maddusila.....	33
Foto 5 Lingkungan sebelah Barat Makam La Maddusila.....	33
Foto 6 Lokasi kompleks Makam We Tenri Olle.....	34
Foto 7 Lingkungan sebelah Utara Makam We Tenri Olle.....	35
Foto 8 Lingkungan sebelah Timur Makam We Tenri Olle.....	35
Foto 9 Lingkungan sebelah Selatan Makam We Tenri Olle.....	35
Foto 10 Lingkungan sebelah Barat Makam We Tenri Olle.....	35
Foto 11 Makam 1.....	37
Foto 12 Inskripsi huruf Arab pada Nisan sisi Utara (kiri) dan nisan sisi Selatan (kanan).....	38
Foto 13 Makam 2.....	38
Foto 14 Inskripsi huruf Arab pada nisan sisi utara (kiri) dan nisan sisi selatan (kanan).....	39
Foto 15 Makam 3.....	40
Foto 16 Inskripsi huruf Arab pada nisan sisi utara (kiri) dan nisan sisi selatan (kanan).....	41
Foto 17 Makam 4.....	41
Foto 18 Inskripsi huruf Arab dan aksara lontara pada nisan sisi utara (atas) dan inskrripsi huruf Arab nisan sisi selatan (bawah).....	43
Foto 19 Makam 5.....	44
Foto 20 Makam 1.....	45
Foto 21 Inskripsi huruf Arab pada nisan sisi utara (kiri) dan inskripsi aksara lontara nisan sisi selatan (kanan).....	46
Foto 22 Makam 2.....	47
Foto 23 Inskripsi huruf Arab pada nisan sisi utara.....	48
Foto 24 Makam 3.....	48
Foto 25 Makam 4.....	49

Foto 26 Makam 5	51
-----------------------	----

ABSTRAK

HAIRUM ANISA. *Inskripsi Pada Kompleks Makam La Maddusila dan Kompleks Makam We Tenri Olle di Kabupaten Barru.* (dibimbing oleh Rosmawati dan Erwin Mansyur Ugu Saraka).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis, isi, dan makna inskripsi yang terdapat pada Kompleks Makam La Maddusila dan Kompleks Makam We Tenri Olle di Kabupaten Barru, dijelaskan pula gambaran perkembangan kebudayaan Tanete pada abad ke-16 sampai abad ke-20. Kedua kompleks makam ini menjadi objek dalam penelitian ini untuk memberikan kontribusi pengetahuan tentang inskripsi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa deskripsi dengan menerapkan metode dasar arkeologi yaitu pengumpulan data pustaka, survei, observasi lokasi penelitian seperti deskripsi, dokumentasi, dan wawancara. Kemudian pengolahan data meliputi transliterasi, transkripsi, dan inskripsi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa jenis kaligrafi yang digunakan yaitu terdapat tiga jenis *Khat* yakni jenis *Khat Naskh*, *Khat Kufi*, *Khat Tsuluts*, dan Aksara Lontara. Secara keseluruhan makna yang terdapat pada Kompleks Makam tersebut adalah informasi berupa nama tokoh yang dimakamkan, waktu wafat tokoh, jabatan tokoh, sebagian di antaranya juga dicantumkan doa, kutipan ayat Al-Qur'an, dzikir, tasawuf, kalimat syahadat, dan kalimat tauhid.

Kata kunci: makam, inskripsi, kebudayaan, arkeologi Islam

ABSTRACT

HAIRUM ANISA. *Inscriptions at the La Maddusila and the We Tenri Olle Tomb Complex in Barru Regency. (supervised by Rosmawati and Erwin Mansyur Ugu Saraka).*

This study aims to explain the types, content, and meaning of inscriptions found at the La Maddusila Tomb Complex and the We Tenri Olle Tomb Complex in Barru Regency, also to explain the description of the development of Tanete culture in the 16th to 20th centuries. These two tomb complexes are the object of this research to contribute knowledge about inscriptions. This study used a qualitative method in the form of a description by applying basic archaeological methods, namely collecting library data, surveys, observing research locations such as descriptions, documentation, and interviews. Then data processing includes transliteration, transcription, and inscription. The results of the study concluded that there were three types of calligraphy used, namely Khat Naskh, Khat Kufi, Khat Tsuluts, and Lontara script. Overall the meaning contained in the Cemetery Complex is information in the form of the name of the figure buried, the time of death of the figure, the position of the figure, some of which also include prayers, quotations from verses of the Qur'an, dhikr, tasawwuf, sentences of creed, and sentences of monotheism.

Keywords: *tombs, inscription, islamic culture, islamic archaeology*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peninggalan budaya Islam di wilayah Sulawesi Selatan sangat kaya akan peninggalan budaya Islam, termasuk makam kuno. Makam sebagai salah satu aspek dalam bagian sistem religi secara keseluruhan suatu budaya, maka jika dikaji secara mendalam dapat memberikan pemahaman kesejarahan yang jelas. Bahkan makam jika dihubungkan dengan kajian proses Islamisasi di setiap daerah, maka makam merupakan data yang penting. Ini disebabkan karena makam sebagai bagian ritual dengan peran aspek masyarakat, akan mudah dimengerti bahwa penguburan serta medianya merupakan bagian yang harus ada di kehidupan manusia. Salah satu tinggalan arkeologi Islam yang banyak ditemukan di Sulawesi Selatan adalah makam para raja, tokoh agama, adipati (penguasa daerah) yang pada umumnya makam ini merupakan kompleks pemakaman yang di dalamnya terdapat pula keluarga atau kerabat, para aparat atau pembesar kerajaan dan hamba sahaya yang dekat dengan para petinggi kerajaan (Nurul Khumairah: 2019).

Makam atau kompleks makam dapat dikaji dari berbagai kajian. Ada yang mengkaji tentang inskripsi makam, nisan makam berdasarkan tipologi, keletakannya pada suatu bentang alam tertentu, letak geografis, dan bahan. Nisan makam di Indonesia berdasarkan atas tipologinya (Hasan Muarif Ambary 1984) dapat dibagi menjadi tipe Aceh, tipe Demak-Tralaya, tipe Bugis-Makassar, dan tipe Ternate-Tidore. Berdasarkan atas keletakannya, ada makam yang terletak di dataran rendah dan dataran tinggi. Sementara itu, berdasarkan atas letak geografinya,

makam ada yang berada di daerah pesisir atau pantai dan pedalaman. Pada suatu makam, nisan menjadi pembeda antara makam satu dengan makam yang lainnya. Bentuk nisan yang sangat jauh dengan nisan lainnya serta peletakannya di tempat yang cukup tinggi memperlihatkan posisi seorang pemimpin yang dijunjung tinggi semasa hidupnya (Mujib Ali: 2015).

Salah satu bukti adanya akulturasi budaya dapat dilihat pada tulisan (kaligrafi) berkembang di negara-negara Arab, yaitu menggunakan huruf Arab dan berbahasa Arab, ternyata mengalami perubahan ketika aksara tersebut berkembang di Makassar. Walaupun bahasanya masih menggunakan huruf arab, namun sudah menggunakan bahasa Makassar. Tulisan seperti ini sering disebut dengan Serang Ukiran Arab/Serang, tulisannya dibuat miring sesuai dengan bentuk hurufnya dan dimulai dari kanan ke kiri.

Inskripsi sebagai salah satu wujudinggalan budaya dan menjadi ornamen pada makam banyak dijumpai pada makam-makam Islam di Sulawesi Selatan. Inskripsi tersebut baik yang ditulis dengan aksara dan huruf Arab serta Inskripsi Arab yang ditulis dengan bahasa Makassar, Bugis dan Mandar, dan inskripsi lontara yang menggunakan aksara serta bahasa lontara (Makassar, Bugis dan Mandar). Posisi inskripsi sebagai data sejarah dianggap sangat kuat eksistensinya bagi kalangan arkeolog (Muslihin Sultan: 2013).

Dalam kamus bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976 : 383) Inskripsi berarti sesuatu yang dituliskan, terutama kata-kata yang diukirkan di atas batu atau monumen. Sementara itu, Ambary menyimpulkan bahwa huruf Arab, atau yang biasa dikenal orang sebagai kaligrafi, merupakan alat bagi seniman muslim untuk

menampilkan keindahan huruf Perso-Arab. Huruf-huruf tersebut biasanya dikutip dari ayat-ayat Al-Qur'an yang diwujudkan dalam arsitektur dan bentuk arsitektur atau dekorasi lainnya. Kaligrafi berbahasa Arab yang ditempatkan pada bangunan suci umat Islam, khususnya makam, tentu saja dilatarbelakangi oleh pemikiran sang pembuat. Untuk kaligrafi dan inskripsi pada makam makam Sulawesi selatan, jenis tulisan yang ditemukan berupa tulisan aksara lontara' yang berbahasa Makassar dan aksara Arab serang (Mansyur, 2016).

Rosmawati (2008a; 2008b:44-61), dalam penelitiannya tentang inskripsi pada makam di Kompleks Makam Katangka di Gowa dapat mengidentifikasi jenis inskripsi yang ditemukan di situs tersebut, yaitu inskripsi Arab dalam bahasa Makassar (Jawi) dan inskripsi Arab dalam bahasa Arab. Inskripsi Arab dalam bahasa Makassar (Jawi) berisi informasi tentang nama, riwayat hidup, waktu kematian, silsilah, jasa almarhum dan sistem birokrasi. sedangkan inskripsi Arab yang ditulis dalam bahasa Arab memuat doa-doa dan berbagai surah dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, tulisan-tulisan yang ditemukan di Jirat dan batu nisan situs tersebut mengacu pada ajaran agama yang banyak dipengaruhi oleh ajaran Tashawuf.

Inskripsi keagamaan dapat menjadi salah satu petunjuk untuk mengungkap peristiwa budaya, cara hidup, dan perubahannya. Penulisan Iambang-lambang atau inskripsi yang diterapkan sebenarnya bukan untuk kepentingan makam semata tetapi merupakan identitas simbolis semasa hidup. Penggunaan inskripsi pada makam dapat dikatakan sejalan dengan adanya larangan dalam ajaran Islam tentang penggambaran makhluk hidup seperti gambar manusia dan binatang. Adapun

berdasarkan bukti-bukti yang ada di Sulawesi Selatan, inskripsi makam biasanya ditulis dalam bentuk huruf Arab (kaligrafi), lontara dan aksara Serang, bahkan ada inskripsi yang ditulis menggunakan aksara Cina dalam bahasa Makassar (Irwan Rasyid: 2017). Penerapan inskripsi huruf Arab pada makam, khususnya di wilayah bagian selatan Sulawesi Selatan biasanya terdapat pada media-media tertentu seperti pada nisan, gunungan makam, lingkaran yang menyerupai medalion yang biasa terdapat pada nisan makam serta pada media lain yang berbentuk persegi panjang atau bujur sangkar pada jirat makam (Irwan Rasyid: 2017).

Inskripsi huruf Arab (Kaligrafi) merupakan seni menulis indah yang digunakan di beberapa negara, seperti Arab, Cina, Jepang, Yunani, dan Sansekerta dalam aksara Jawa. Kaligrafi Arab banyak digunakan dalam mushaf Al-Qur'an, naskah-naskah berbahasa Arab, dan transkrip kuno (Nabil: 2021). Kaligrafi Arab identik dengan bentuknya yang elegan, seimbang, bersatu dalam setiap sapuan garisnya (Alashari, dkk: 2019). Jenis inskripsi Arab yang biasa ditemukan pada makam yaitu, inskripsi jenis *Khat Kufi*, *Khat Naskhi*, *Khat Tsuluts*, *Khat Diwani*, *Khat riq'ah*, dan *Khat Farisi*.

Adapun Inskripsi makam dalam bentuk aksara Bugis Makassar yaitu, aksara huruf lontara. Bentuk aksara lontara menurut Mattulada (dalam Latoa: 1985) *wala suji* berasal dari kata *wala* yang artinya pemisah/pagar/penjaga dan *suji* yang berarti putri. *Wala Suji* adalah sejenis pagar bambu dalam acara ritual yang berbentuk belah ketupat. Sulapa eppa (empat sisi) adalah bentuk mistis kepercayaan Bugis-Makassar klasik yang menyimbolkan susunan semesta, api, air, angin, dan tanah. Huruf lontara ini pada umumnya dipakai untuk menulis tata aturan pemerintahan

dan kemasyarakatan. Naskah ditulis pada daun lontar menggunakan lidi atau kalam yang terbuat dari ijuk kasar (sembilu) (Asrari Puadi: 2016).

Aksara Makassar Kuno, (juga dikenal sebagai Ukiri' Jangang-jangang dalam bahasa Makassar; arti harfiah: "tulisan burung-burung"), atau singkatnya sebagai Aksara Makassar, adalah salah satu aksara historis Indonesia yang pernah digunakan di Sulawesi Selatan untuk penulisan bahasa Makassar antar abad 17 M hingga abad 19 M ketika fungsinya tergantikan oleh aksara Lontara Bugis (Nurhayati Rahman: 2014). Konon aksara ini memang sengaja dibuat seperti burung terbang karena terinspirasi gestur-gestur burung yang sedang terbang. Aksara ini juga disebut Lontara Toa.

Sedangkan, inskripsi makam yang ditulis dalam bentuk huruf aksara Serang adalah salah satu variasi dari aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan pada zaman kedatangan tamadun Islam mulai sekitar abad ke-17 (Choe Tae Young: 2009). Ada pula yang mengatakan bahwa kata Serang itu berasal dari kata bahasa Bugis Serang yaitu berdiri agak miring. Karena Ketika dituliskan huruf Arab Serang bentuknya tegak miring dan cara penulisannya dari kanan ke kiri. Huruf Arab Serang ini sebetulnya diadopsi dari huruf Arab Melayu yang disebut Jawi tetapi menggunakan bahasa Bugis Makassar yang digunakan dalam naskah-naskah yang berhubungan dengan ajaran Islam, yang membedakan dengan huruf Jawi adalah karena huruf Arab Serang pada umumnya mempunyai baris sedangkan Jawi lebih banyak yang gundul (Nurhayati Rahman: 2014).

Kabupaten Barru memiliki beberapa situs makam kuno yang dapat dikaji baik itu ragam hias makam, tipologi makam, maupun inskripsi makam. Situs makam kuno Tanete Rilau di Kabupaten Barru merupakan suatu bukti bahwa data tekstual tersebut dapat dijadikan sebagai indikasi tentang adanya komunitas dari sekelompok masyarakat di masa lalu yang telah hidup dan berkembang dengan budayanya.

Hasil penelitian yang pernah dikaji sebelumnya khususnya di Kabupaten Barru yaitu, penelitian mengenai transformasi bentuk makam-makam raja-raja Tanete (Muhammad Nur; 2018) yang menyimpulkan bahwa perubahan bentuk makam Tanete terjadi sebanyak tiga kali, semuanya disebabkan oleh faktor dari luar kerajaan Tanete. Perubahan pada tahap pertama adalah pengaruh Kerajaan Gowa, pada tahap kedua adalah pengaruh budaya Melayu dan perubahan tahap ketiga adalah hasil ikatan politik dengan pemerintah Belanda. Penelitian selanjutnya berjudul desain ragam hias pada makam We Pattekke Tana di Kabupaten Barru (Muhammad Muhaemin, M. Muhlis Lugis; 2018) dengan kesimpulan bahwa ragam hias yang terdapat pada kompleks makam We Pattekke Tana yaitu ragam hias geometris, tumbuhan kaligrafi Islam dan kombinasi. Penelitian berjudul ragam hias pada kompleks makam Arung Nepo, Kabupaten Barru (Awuliyah Rachma Ibrahim; 2022) memperlihatkan perbedaan ragam hias yang membuktikan bahwa Kerajaan Nepo tidak hanya dipengaruhi oleh kebudayaan lokal namun terdapat kebudayaan asing juga. Keanekaragaman ragam hias tersebut menggambarkan harmonisasi ajaran Islam dengan kebudayaan lokal dalam membentuk peradaban di Kabupaten Barru. Adapun penelitian lainnya yang berjudul analisis bentuk dan ragam hias

pada makam raja Tanete di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru (Fiqih Wulandari, dkk; 2020), disimpulkan bahwa bentuk dan ragam hias makam Raja Tanete dipengaruhi oleh unsur budaya megalitik, lokal, Hindu-Buddha, Islam dan kolonial yang berkembang di wilayah Tanete. Dari semua penelitian tersebut, belum ada yang membahas mengenai inskripsi makam-makam pada Kompleks Makam La Maddusila dan Kompleks Makam We Tenri Olle di Kabupaten Barru. Oleh karena itu, penulis berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut agar dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang inskripsi pada kedua kompleks makam tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sasaran penelitian ditujukan pada Kompleks Makam La Maddusila dan Kompleks Makam We Tenri Olle. Hal yang menarik pada kompleks makam tersebut adalah jenis huruf dan bahasa yang berbeda. Kompleks makam We Tenri Olle menggunakan aksara Latin dalam bahasa Belanda pada prasasti makam We Tenri Olle dan huruf Lontara dalam bahasa Bugis, serta aksara berbahasa Arab. Sedangkan, pada kompleks makam La Maddusila menggunakan inskripsi berbahasa Arab dan Lontara dalam Bugis.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan kebudayaan Islam di suatu wilayah dapat ditelusuri melalui tinggalan arkeologis seperti makam, masjid, tata kota, dan lain sebagainya. Salah satu objek arkeologis yang dapat memberikan gambaran tentang perkembangan ideologi masyarakat adalah makam raja-raja masa Islam. Utamanya di Sulawesi Selatan, hingga saat ini masih dapat ditemui kompleks makam-makam raja di berbagai daerah, salah satunya di Kabupaten Barru. Kebanyakan makam-makam

raja dihiasi dengan berbagai macam motif hias baik berupa hiasan floraistis, geometris maupun inskripsi kaligrafi. Kaligrafi berbahasa Arab pada bangunan suci umat Islam, khususnya makam, tentu saja dilatarbelakangi oleh pemikiran keislaman penulisnya. Pemikiran ini tidak lepas dari latar belakang budaya lokal, pendapat para ulama dan birokrat (Rosmawati, 2008:45).

Kompleks makam We Tenri Olle menggunakan aksara Latin dalam bahasa Belanda pada prasasti makam We Tenri Olle dan huruf Lontara dalam bahasa Bugis, serta aksara berbahasa Arab. Sedangkan, pada kompleks makam La Maddusila menggunakan inskripsi berbahasa Arab dan Lontara dalam Bugis. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah “bagaimana inskripsi yang terdapat pada Kompleks Makam La Maddusila dan We Tenri Olle dapat memberikan gambaran perkembangan kebudayaan abad ke-19 di wilayah Kerajaan Tanete Barru?”. Permasalahan tersebut akan ditelusuri dengan mengajukan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis inskripsi yang terdapat pada Kompleks Makam La Maddusila dan Kompleks Makam We Tenri Olle di Kabupaten Barru?
2. Bagaimana isi inskripsi yang terdapat pada makam-makam di Kompleks Makam La Maddusila dan Kompleks Makam We Tenri Olle di Kabupaten Barru?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan inskripsi apa saja yang terdapat pada makam-makam di Kompleks Makam La Maddusila dan Kompleks Makam We Tenri Olle di Kabupaten Barru.
2. Untuk menjelaskan isi dan makna inskripsi yang terdapat pada makam-makam di Kompleks Makam La Maddusila dan Kompleks Makam We Tenri Olle di Kabupaten Barru.
3. Untuk menjelaskan gambaran perkembangan kebudayaan abad ke-19 di wilayah Tanete Kabupaten Barru.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu;

1. Sebagai bahan informasi dan referensi mengenai inskripsi yang terdapat pada Kompleks Makam La Maddusila dan Kompleks Makam We Tenri Olle di Kabupaten Barru.
2. Menambah data arkeologi yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian arkeologi Islam.
3. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi diri sendiri khususnya yang berkaitan dengan inskripsi pada makam kuno.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis ada tiga tahapan yaitu, tahap pengumpulan data, pengelolaan data dan interpretasi data. Metode penelitian ini menguraikan hal-hal yang dilalui untuk menjawab masalah dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Pengumpulan data

1. Data Pustaka

Pengumpulan data pustaka merupakan tahap awal yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian ini. Bahan pustaka ini berasal dari buku, jurnal, laporan, artikel, tesis dan tulisan lain yang berhubungan dengan topik penelitian. Metode pustaka ini dilakukan dengan menelusuri laporan hasil penelitian yang mengkaji tentang inskripsi pada makam

2. Survei Lapangan

Pada tahap ini penulis langsung mengakses dan menelusuri tempat yang dijadikan objek penelitian. Metode survei yang dilakukan adalah observasi langsung untuk melengkapi perolehan data di lapangan.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan mengenai kompleks makam La Maddusila dan kompleks makam We Tenri Olle di Kabupaten Barru tentang inskripsi pada kedua kompleks makam tersebut. Melalui wawancara, informan dapat memberikan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Informan yang akan diwawancarai adalah ilmuwan, peneliti, toko agama, budayawan dan masyarakat sekitar tempat penelitian. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka agar informan dapat dengan leluasa menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh penulis.

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan pengambilan foto atau gambar inskripsi yang dijadikan sebagai objek penelitian menggunakan kamera pada Kompleks Makam La Maddusila dan Kompleks Makam We Tenri Olle.

1.4.2 Pengolahan Data

Data dan informasi yang diperoleh melalui survei lapangan, wawancara, dan dokumentasi terhadap situs selanjutnya dimasukkan ke dalam catatan terperinci. Selanjutnya dilakukan perbandingan antara data hasil pustaka dengan data hasil survei saat di lapangan guna memperoleh data yang benar.

1.4.3 Interpretasi Data

Tahap interpretasi merupakan tahap akhir dari penelitian ini yaitu penafsiran data berdasarkan hasil data dan informasi yang diperoleh. Pada tahap ini dijelaskan jenis inskripsi, isi, dan makna inskripsi yang terdapat pada makam-makam di Kompleks Makam La Maddusila dan Kompleks Makam We Tenri Olle di Kabupaten Barru.

1.5 Tinjauan Pustaka

Definisi makna kata inskripsi yaitu berasal dari bahasa Inggris yaitu; *inscription* yang bermakna; *is writing carved into something made of stone or metal*. yang berarti bahwa inskripsi adalah tulisan pada sesuatu yang terbuat dari batu atau logam. Demikian pula arti inskripsi dalam kamus *Oxford* yaitu; *words written on something, cut in stone or stamped in metal* (Muslihin Sultan: 2013). Artinya, kata-kata yang ditulis pada sesuatu yang diukir atau dicetak di atas logam.

Dengan demikian bahwa inskripsi adalah suatu seni tulis atau ukir pada suatu tempat selain kertas, yaitu batu, logam, besi, atau kayu. Sehingga posisi inskripsi sebagai data sejarah dianggap sangat kuat eksistensinya bagi kalangan arkeolog (Muslihin Sultan: 2013).

Penggunaan inskripsi huruf Arab pada makam berawal sejak masuknya Islam di Nusantara, dibuktikan dengan ditemukannya inskripsi beraksara Arab dengan khat jenis kufi pada nisan kubur di Leran yang memuat nama Fatimah Binti Maimun Hibatullah. Penanggalan pada makam tersebut menyebutkan bahwa Fatimah Binti Maimun Hibatullah wafat tahun 475 Hijriah atau 1082 Masehi (Tjandrasasmita, 1993:278). Meskipun perkembangan penelitian kaligrafi pada makam di Sulawesi Selatan belum berkembang pesat, setidaknya beberapa penelitian telah memberikan informasi penting. Kajian inskripsi pada makam di Sulawesi Selatan baru dimulai pada tahun 1990-an (Muhaeminah, 2008). Penelitian Efendi Samaila (1990) tentang inskripsi Kompleks Makam Katangka dianggap sebagai penelitian inskripsi yang pertama. Inskripsi huruf Arab yang berisi bacaan Al-quran, hadits, dan doa dikatakan memiliki makna religius dan profan sebagai hiasan pada makam. Kaligrafi yang digunakan pada makam Katangka adalah aksara lokal yaitu aksara Serang Makassar dalam bentuk yang sangat sederhana (Samaila, 1990). Di kompleks makam yang sama, Juliadi (1998) juga meneliti tulisan Arab dan menemukan bahwa aturan penulisan aksara Arab murni tidak diikuti dalam ukiran dan karena itu menyimpulkan bahwa Arab memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan teks lokal. Kebudayaan Sulawesi Selatan, dalam hal ini naskah Serang Makassar (Juliadi, 1998). Kemudian Samsir Bahrir (2009) membuat

perbandingan bentuk dan ragam hias nisan (termasuk prasasti) di kawasan pesisir dan pedalaman Sulawesi Selatan, yang menyimpulkan bahwa bentuk dan ragam hias nisan pesisir lebih beragam daripada yang terdapat di kawasan pedalaman. Kajian inskripsi juga dilakukan oleh Muhamad Zubair (2011), dengan fokus studi pada makna dan fungsi inskripsi makam Lajangiru di Bontoala Makassar.

Kajian arkeologi Islam yang paling representatif tentang perkembangan kebudayaan Islam di Sulawesi Selatan dan perspektif arkeologi dilakukan oleh Rosmawati (2013) menyimpulkan bahwa ada tiga tahap perkembangan inskripsi Islam di Sulawesi Selatan yaitu antara abad ke-17 dan abad ke-20. Fase pertama pada abad ke-17, ditandai dengan kaligrafi Arab berlafadz Allah, Muhammad S.A.W, Syahadat dan doa-doa pendek di nisan bergaya Aceh. Fase kedua pada abad ke-18 M, ditandai dengan inskripsi dalam aksara Jawi yang memuat nama Allah, Muhammad, doa-doa dan ayat-ayat suci Alquran. Fase ketiga terjadi pada abad ke-19 Masehi sampai abad ke-20 Masehi yang ditandai dengan aksara Serang Bugis dan Makassar yang berisi informasi tentang nama, tanggal kematian dan doa-doa singkat (Rosmawati, 2013).

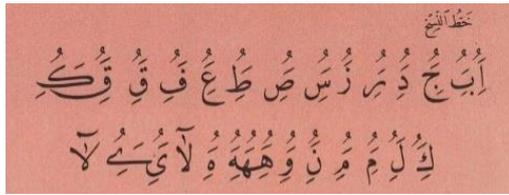
Kajian inskripsi lainnya dilakukan oleh Makmur (2017) menyatakan bahwa arti dibalik inskripsi dan keindahan ragam hias di Kompleks Makam Dea Daeng Lita, Bulukumba, secara keseluruhan inskripsi Arab yang ditemukan di Kompleks Makam tersebut bertuliskan nama Allah, Muhammad, kalimat zikir serta kalimat tauhid (Makmur, 2017). Penelitian Palipoi (2018) tentang inskripsi huruf Arab menyimpulkan bahwa terdapat empat jenis aliran kaligrafi yaitu Khat Naskh, Khat Riq'ah, Khat Kufi dan Khat Tsulust di Kompleks Makam Banggae Kabupaten

Majene. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Mulyadi dan Nur (2017) di Kompleks Makam Turikale (Maros) dengan pendekatan seni ragam hias, menyimpulkan bahwa aliran kaligrafi yang dominan digunakan di Kompleks Makam Turikale adalah Khat Tsulust dan aspek estetika yang muncul merupakan hasil dari penyesuaian perpaduan antar tulisan dan motif hias pada ukiran.

Adapun jenis inskripsi huruf Arab yang umum digunakan dan banyak ditemukan pada makam, antara lain:

1. Khat Nasakh (Naskhi)

Khat Nasakh merupakan suatu jenis tulisan tangan bentuk cursif, yakni tulisan bergerak berputar (rounded) yang sifatnya mudah untuk dibaca, seni kaligrafi ini sangat tinggi, bahkan menjadi gaya yang paling mudah dipahami. Menurut Abd Rahman (2008), kaligrafi Naskhi terbagi menjadi dua jenis utama yaitu Naskh Klasik dan Naskh Akhbar. Didin Siroddin A.R. (1997) menjelaskan bahwa kata Naskhi berasal dari akar kata nuskhah atau naskhah. Dalam sebuah studi oleh Ridzuan Hussin et al. (2017), di sisi lain Nasakh, juga dikenal sebagai Naskhi atau "Nesih" dalam bahasa Turki, merupakan jenis tulisan melengkung yang digunakan untuk pesan sebelum para ahli kaligrafi mulai menulis Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kaligrafi nasakh merupakan aksara utama dari aksara alquran karena kaligrafi jenis lain cukup sulit untuk dipahami kecuali jika betul-betul mendalaminya (Nik Yusri et al., 2017).



مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Gambar 1. Inskripsi jenis *Khat Nasakh (Naskhi)*
(sumber: Anandastoon, 2015)

2. Khat Tsuluts

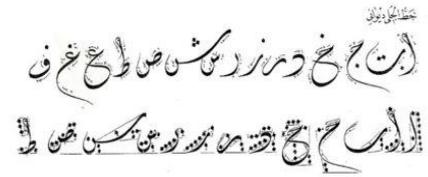
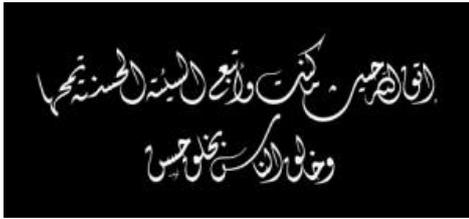
Khat Tsuluts merupakan gaya penulisan kaligrafi yang tampak bertenaga yang ditulis memanjang vertikal, elastik, dekoratif dan menarik yang mana dihasilkan pada abad ke-7 dan abad ke-9, semasa pemerintahan Khalifah Umayyad (Ridzuan Hussin et al., 2017). Tsuluts memiliki arti satu pertiga dan satu dari enam jenis tulisan khat Ibn Muqlah Shirazi yang dikenal sebagai raja kaligrafi dan direnovasi oleh Ibnu al-Bawwab dan Yaqut (Afif al-Bahnasiy, 1979). Khat jenis ini memiliki corak paling indah tetapi juga paling sulit dikuasai. Selain itu, keindahan gaya khat ini tidak hanya digunakan untuk dokumentasi, tetapi juga sebagai hiasan dinding masjid, tirai Ka'bah dan bangunan. Menurut Hamid (1978), Wilson (1988) dan Abd Rahman (2008), khat ini terbahagi dua jenis yaitu Tsuluts 'Adiy, tsuluts ini biasa (penulisan pada permukaan yang kecil seperti buku, kulit buku, majalah, iklan dan menulis semula isi kandungan ayat al-Quran) dan Tsuluts Jaliy (permukaan besar seperti hiasan dalaman bangunan, pintu, masjid, kelambu Kaabah di masjid al-Haram). Seni khat tsuluts ditulis dengan lambat dibandingkan dengan seni kaligrafi lainnya, oleh karena itu khat tsuluts lebih banyak digunakan daripada khat lain dalam pembuatan seni (Mustafa Ughur Darman, 1999).



Gambar 2. Inskripsi jenis *Khat Thuluth*
(sumber: Anandastoon, 2015)

3. Khat Diwani

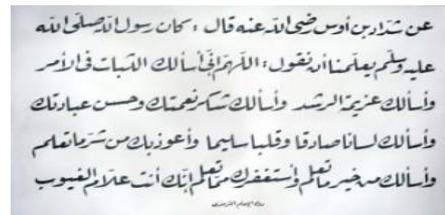
Khat Diwani lahir di Turki Uthmaniyah. Khat ini adalah gaya penulisan Uthmani yang telah dibangun oleh ahli kaligrafi Uthmaniyah pada abad ke-16 dan mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-19. Aksara Khat Diwani menjadi kebanggaan masyarakat Turki dan telah tersebar luas di seluruh wilayah yang ditakhluki oleh kerajaan Turki Uthmaniyah (Mohd Tohir bin Abd al-Qadir al-Kurdiy al-Makkiy al-Khattat, 1939). Khat jenis ini terlihat dari bentuknya yang bulat, miring berlapis-lapis, dengan huruf yang tumpang tindih, luwes dan bebas (Makmur & Buchari, 2014). Khat Diwani terbagi menjadi dua jenis yaitu *Dīwānī* biasa dan *Diwani Jali*. Khat Diwani pertama kali diperkenalkan setelah dibukanya kota Istanbul (Konstantinopel) oleh Ibrahim Munif, kemudian Mumtaz Bik (1280 H) menyusun ejaannya dengan lebih rapi untuk memudahkan membaca dan memahaminya (Nik Yusri et al., 2017), juga membahas khat diwani yang dikenal dengan khat al-sultan karena para sultan juga mempelajari khat tersebut pada masa Kesultanan Utsmaniyah Turki. Peralpnya, tulisan tersebut menjadi tulisan rahasia dari pemerintah untuk menyampaikan informasi kepada gubernurnya. Tujuannya adalah untuk mencegah rahasia pemerintah diketahui oleh musuh yang mungkin memiliki niat jahat terhadap pemerintah Islam.



Gambar 3. Inskripsi jenis *Khat Diwani*
(sumber: Anandastoon, 2015)

4. Khat Riq'ah

Khat Rua'ah/Riq'ah adalah cepat dan ditulis di atas garisan lurus melainkan beberapa aksara huruf sahaja yang ditulis dari atas garisan ke bawah daripada garisan yaitu huruf (م, غ, ع, ح, ج). Khat ini merupakan jenis tulisan cepat dan hampir sama dengan cara penulisan stenografi (Ilmu Trengkas, Kamus Dewan Edisi Keempat, 1989). Khat ini pertama kali diperkenalkan di Turki pada masa pemerintahan Sultan Abd al-Majid Khan (1280H) dalam era Kerajaan Turki Uthmaniyah. Seorang penulis khat yang berbangsa Turki yaitu Mumtaz Bik merupakan antara orang yang terawal menulis dengan gaya Khat Riqa'ah (Mohd Bakhir Hj. Abdullah, 2006). Ia juga telah digunakan secara meluas untuk urusan rasmi pada era Kerajaan Turki Uthmaniyah. Khat Riqa'ah didesain dengan guratan pendek, membuat huruf lurus dan bersudut bukan bulat. Kebiasaannya, ia tidak membawa vocalization marks dan lebih mudah dipelajari dan dikuasai daripada gaya kaligrafi lainnya (Ridzuan Hussin et al., 2017).



Gambar 4. Inskripsi jenis *Khat Riq'ah*
(sumber: Anandastoon, 2015)

5. Khat Farisi

Khat Farisi atau dikenal juga dengan Khat Ta'liq berasal dari negara Iran semasa pemerintahan Dinasti Safavi (1500-1800 M). Menurut sejarahnya, Khat Farisi sebenarnya berasal aksara kufa yang dibawa oleh penguasa Arab pada masa penaklukan Parsi dan kemudian berkembang pesat di negara Iran, Pakistan, India dan Turki (Makmur dan Buchari, 2014). Afif al-Bahnasiy (1979) menyatakan bahwa Khat Farisi pertama kali ditulis oleh Hasan al-Farisi sekitar abad ke-4 Hijriah. Gaya penulisannya kemudian direformasi oleh Mir Imad al-Husni di Iran dan Muhammad al-Yasari di Turki (Ahmad al-Dzahabi, 1989). Selain itu, kaligrafi ini juga menjadi tulisan utama bagi mereka yang berbangsa Farisi dan ia mempengaruhi bangsa Hindi. Setengah pendapat menyatakan Khat Farisi juga dikenali sebagai Khat Urduhi (Nik Yusri et al., 2017). Mahdi Syed Mahmud (2005) mengatakan bahwa kaligrafi Farisi merupakan kaligrafi yang sedikit berbeda dengan kaligrafi lainnya baik dari segi gaya penulisan dan kemiringannya. Itu ditulis lebih condong ke kiri, menjadikan seni tersebut nampak unik.



Gambar 5. Inskripsi jenis *Khat Farisi*
(sumber: Anandastoon, 2015)

6. Khat Kufi

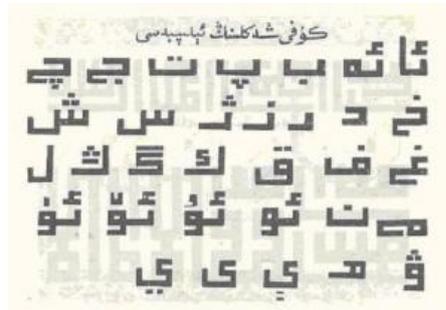
Khat Kufi adalah aksara tertua yang dimulai pada abad ke-7 Masehi dan disebut sebagai Khat Kufi karena khat tersebut terkenal dan digunakan secara meluas di daerah Kufah, Iraq hingga abad ke-12 Masehi (Eva, 1988; Manja Mohd Ludin dan Ahmad Suhaimi Mohd Nor, 1995; Abd Rahman, 2008). Semasa zaman kebangkitan Islam, Khat Kufi inilah yang digunakan untuk menyalin mushaf al-Quran dan menulis utusan untuk dihantar kepada kerajaan-kerajaan besar seperti Kisra di Persia, Hercules di Roma dan juga raja Mesir. Khat Kufi juga bercirikan huruf siku dan bersegi atau Murabba' (aksara kubis) dan digunakan sebagai hiasan pada kubah, menara masjid, makam, dinding bangunan dan ditulisi ukiran relief. Sebelum tersebar luas dalam lingkup Islam, Khat Kufi adalah tulisan tanpa titik ataupun garis, meskipun tulisan Kufi ini memiliki dua cabang pecahannya, yaitu ditulis secara bebas yang disebut sebagai gaya Tahrir atau menggunakan geometri yaitu menggunakan ukuran berserta darjah kesesuaian (Ridzuan Hussin et al., 2017). Belakangan ini, kaligrafi tersebut menyebar luas di masyarakat Arab hingga muncul gaya lokal seperti Khat Kufi Maghribi atau Khat Kufi Andalusi (Yahya Wahhab al-Jabburi, 1994). Menurut Yasin Hamid (1978) dan Abd Rahman (2008), khat Kufi memiliki empat bagian atau kategori utama, yaitu Kufi Kuno, Kufi Fatimi, Kufi Empat Segi dan Kufi Modern.

Aksara kufi bersifat kaku atau disebut juga muzawwa (kuban). Jenis bentuk huruf ini mungkin merupakan bentuk kuno. Jenis Kufi mirip dengan tulisan Ummul Jimal. Namun tulisan lain yang mempengaruhi jenis Kufi adalah tulisan yang berasal dari Padang Sahara Namarah di Bukit Druze, yang berangka tahun 328 M, di makam Imru Al-Qeis. Bentuk huruf Kufi hampir sama dengan huruf Huron (568 M), juga dari bukit Druze, tertulis di pintu gereja Santo Yohana Al-Ma'madan (Al-Baba, 1983/1992: 11-13). dengan aturan masih baik dan dapat dikenali dengan jelas. Ciri-ciri khas tentang huruf kufi adalah sebagai berikut:

- a. Berukuran seimbang, bersudut atau tampak persegi.
- b. Memiliki garis pendek vertikal dan garis horizontal yang memanjang dengan lebar yang sama, tetapi penekanan hurufnya adalah pada tulisan bersudut (Sirojuddin, 1992:47).

Dengan berkembangnya kaligrafi di Indonesia, jenis aksara Kufi ini juga masih digunakan dan banyak diminati baik dalam lomba maupun sebagai bahan lukisan para seniman muslim. Penyebaran aksara Kufi bersamaan dengan penyebaran Islam di beberapa negara Arab dan di luar negara Arab, baik sebagai wilayah taklukan negara Arab maupun negara yang berubah status menjadi negara Islam. Oleh karena itu, meskipun mushaf-mushaf ini disalin dalam mushaf Kufah, banyak mushaf Al-Qur'an yang diperlukan sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, pengenalan dan diseminasi melalui naskah-naskah ini lebih cepat dan lebih baik. Selain mushaf yang ditulis dengan aksara Kufi, ayat-ayat Al-Qur'an juga diukir pada piagam, dinding masjid dan sekolah. Pada saat yang sama, periode

perjalanan Islam memiliki karakteristik sendiri yang secara langsung mempengaruhi gaya tulisan ini.



Gambar 6. Inskripsi jenis *Khat Kufi*
(sumber: Anandastoon, 2015)

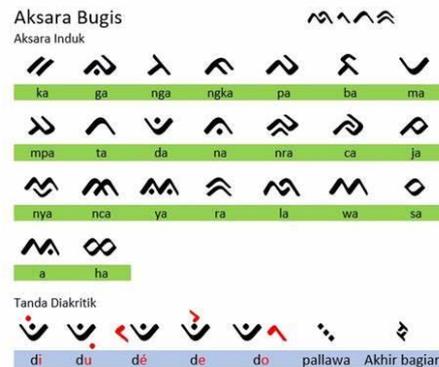
Adapun jenis inskripsi huruf aksara Bugis/Makassar yang ada di Sulawesi Selatan terdapat 4 macam huruf yang pernah dipakai, yakni 1) huruf Lontara, 2) huruf Jangang-Jangang, 3) huruf Bilang-Bilang, dan 4) huruf Arab-Serang.

1. Aksara Lontara

Kata lontara berasal dari bahasa Bugis yang terdiri dari dua kata, yaitu *raung* yang artinya daun-daun, dan *taq* yang artinya lontar, jadi *raung taq* berarti daun lontar. Disebut demikian karena pada awalnya tulisan tersebut pertama kali ditulis di atas daun lontar. Bentuk daun lontar ini lebarnya kurang lebih 1 cm sedangkan panjangnya tergantung dari panjang cerita yang tertulis di atasnya. Setiap daun lontar diikat dengan benang kemudian dililitkan pada klip kayu yang bentuknya seperti kaset. Cara membaca dari kiri ke kanan atau mendatar (Noorduyn, 1992: 13).

Aksara Lontara ini kemudian mengalami penyebutan lain sebagai aksara *sulapaq eppaq Wola suji* yang berarti belah ketupat segi empat karena bentuknya ketupat. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Mattulada dalam disertasinya La

Toa. Dalam budaya Bugis, lontaraq memiliki dua arti, yaitu: 1) lontaraq sebagai sejarah dan ilmu pengetahuan, 2) lontaraq sebagai tulisan (Nurhayati Rahman: 2014).



Gambar 7. Huruf Aksara Lontara
(Sumber: Writingtradition. 2017)

Dari hasil analisis Fachruddin (1983: 420) menyimpulkan bahwa aksara Lontara sudah ada sejak zaman Sriwijaya (abad ke-7 hingga ke-10). Ciri-ciri yang disebutkan dalam keterangan surat tersebut sama dengan bentuk sarana tulisan yang ada di Sulawesi, yang menurut Noorduyn ini menunjukkan bahwa tulisan yang terdapat pada daun lontar merupakan aksara Lontara tertua (1992: 13).

2. Aksara Jangang-Jangang

Kata “jangang-jangang” berasal dari bahasa Makassar yang berarti burung-burung. Tidak diketahui mengapa huruf ini disebut demikian, mungkin karena bentuknya yang bulat dan sayapnya yang mirip burung. Mungkin karena dalam masyarakat tradisional Sulawesi Selatan, burung dianggap sebagai simbol alat komunikasi, sehingga hurufnya dianalogikan dengan bentuk burung yang disimbolkan sebagai alat komunikasi manusia. Dari segi bentuk dan jenis dasar tulisan, huruf-huruf tersebut mungkin lebih mendekati Aksara Kawi (Nurhayati Rahman: 2014).

	1*	2*		1	2		1	2
ka			ta			sa		
ga			da			la		
nga			na			ra		
ca			pa			ya		
ja			ba			wa		
nya			ma			a		

Gambar 8. Huruf Aksara Jangang-Jangang
(Sumber: Writingtradition, 2018)

3. Aksara Bilang-Bilang

Aksara bilang-bilang diciptakan oleh Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa, seorang golongan bangsawan dan aristokrat keturunan Bugis Melayu. Dia menjadi ratu di Pancana, salah satu kerajaan bawahan Tanete yang berada di tepi laut. Huruf bilang-bilang itu, di samping menjadi sarana rahasia dalam berkomunikasi dengan pengikutnya, tetapi ia juga menciptakan beberapa puisi perlawanan, yang menjadi sumber inspirasi para pejuang hingga pertengahan abad ke-20 dan menjadi proposal melawan Belanda (Rahman: 2014)

Menurut Noorduyn, dalam sejarah tata tulis dunia, modifikasi dan reformasi sebuah tulisan oleh seorang pribadi secara khusus adalah tidak umum. Kecuali untuk hal yang sangat luar biasa, seperti yang dilakukan oleh raja Korea Sejong yang menemukan dan menyebarluaskan tulisan Han'gul yang unik tahun 1446, atau reformasi tulisan yang dilakukan oleh Qin dan Li Sun sekitar tahun 200 SM (1992:16). Jika yang dikatakan Noorduyn benar, maka Colliq Pujie adalah orang yang luar biasa karena dialah yang menciptakan huruf abjad yang sangat berpengaruh besar dalam menggerakkan perlawanan masyarakat Sulawesi Selatan.

Huruf angka ini diciptakan oleh Colliq Pujie yang terinspirasi dari huruf Arab dan lontaraq (Nurhayati Rahman: 2014).



Gambar 9. Huruf Aksara Bilang-Bilang
(Sumber: Writingtradition, 2017)

4. Aksara Serang

Aksara Arab Serang masuk ketika orang Bugis Makassar telah menjadi Islam. Perkataan Serang ada beberapa pendapat, antara lain adalah Mattulada (1985:10) yang mengatakan bahwa masyarakat Bugis Makassar pada awalnya banyak berhubungan dengan orang-orang Seram yang lebih dahulu menerima agama Islam. Di Seram sendiri, memang huruf Arab-Melayu (Jawi) itulah yang dipakai dalam menyebarkan agama Islam.

Ada juga yang mengatakan bahwa kata Serang berasal dari kata bahasa Bugis Serang yaitu berdiri agak miring. Karena saat penulisan huruf Arab Serang, bentuknya tegak miring dan cara penulisannya dari kanan ke kiri. Aksara Arab Serang ini sebenarnya berasal dari aksara Arab Melayu yang disebut Jawi tetapi menggunakan bahasa Bugis Makassar yang digunakan dalam teks-teks yang berkaitan dengan ajaran Islam. Yang membedakan dengan huruf Jawi adalah huruf

Arab Serang cenderung bergaris sedangkan huruf Jawi kebanyakan gundul (Nurhayati Rahman: 2014).



Gambar. 10 Huruf Aksara Serang
(Sumber: mfaridwm/palontaraq)

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diuraikan dalam bentuk bab-bab yang saling terkait;

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Profil wilayah dan sejarah kerajaan Tantete, berisi letak dan kondisi geografis, kondisi geologi, kondisi iklim, keadaan penduduk, dan sejarah singkat kerajaan Tanete.

Bab III Data Penelitian, berisi situs penelitian dan deskripsi temuan

Bab IV Analisis jenis, isi, dan makna Inskripsi.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

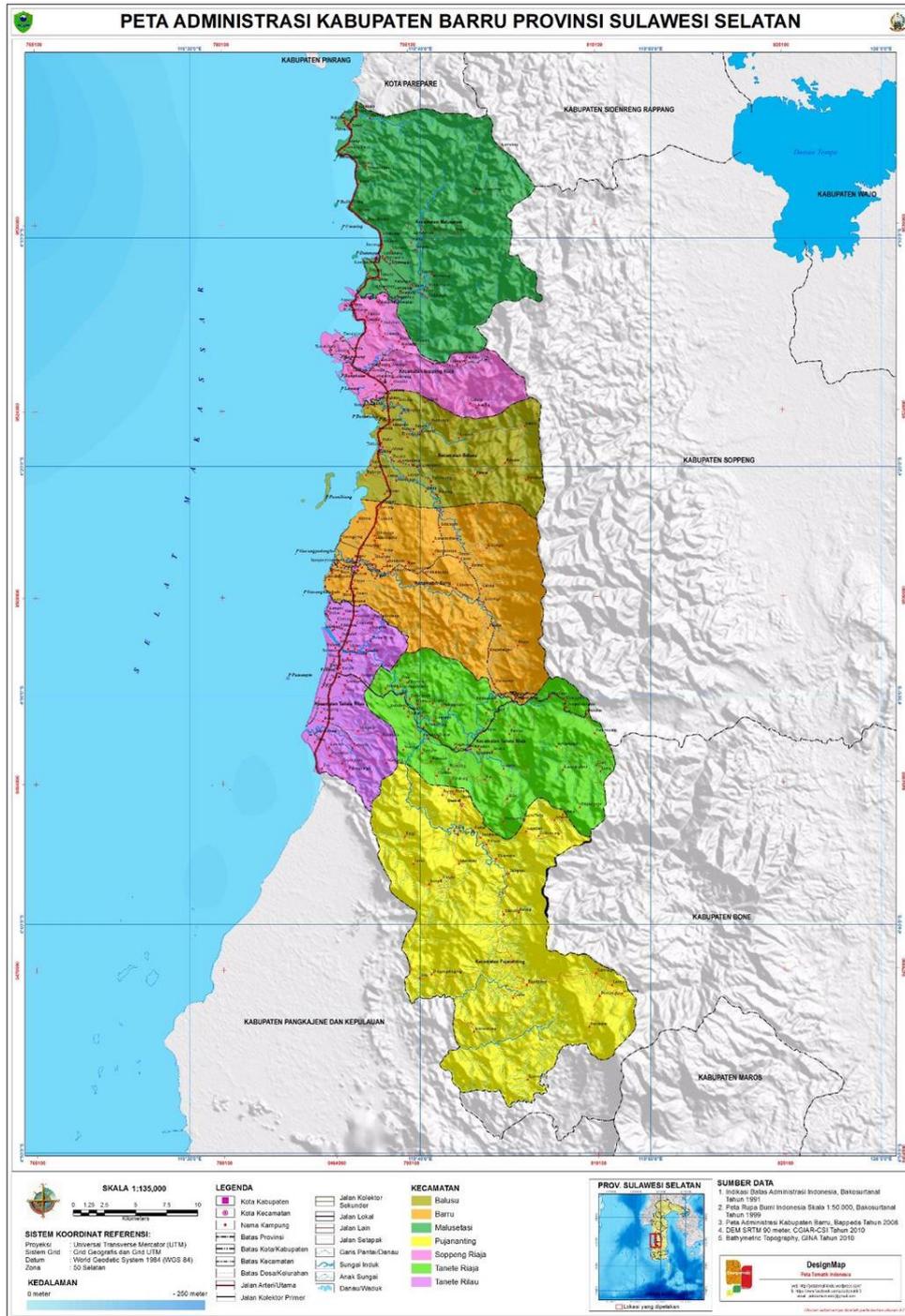
PROFIL WILAYAH DAN SEJARAH KERAJAAN TANETE

2.1 Profil Wilayah Kabupaten Barru

2.1.1. Letak dan Kondisi Geografi

Kabupaten Barru merupakan salah satu wilayah administrasi daerah di pesisir barat Provinsi Sulawesi Selatan, terletak di antara koordinat $40^{\circ}5'49''$ – $40^{\circ}47'35''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}35'00''$ – $119^{\circ}49'16''$ Bujur Timur, dengan luas wilayah sebesar $1.174,72 \text{ km}^2$ yaitu kurang lebih 100 km sebelah utara kota Makassar dan 50 km sebelah selatan kota Parepare yang memiliki garis pantai sepanjang 78 km. Di sebelah utara Kabupaten Barru berbatasan dengan Kota Pare-Pare dan Kabupaten, di sebelah timur dengan Kabupaten Bone dan Soppeng, di sebelah selatan dengan Kabupaten Kepulauan Pangkajene, dan di sebelah barat dengan Selat Makassar (Dominic Carlson: 2013).

Luas wilayah Kabupaten Barru yaitu $1.174,72 \text{ km}$, secara administratif Pemerintah Kabupaten Barru terbagi menjadi 7 kecamatan yaitu, Kecamatan Tanete Riaja dengan luas $174,29 \text{ km}$, Kecamatan Tanete Rilau seluas $79,17 \text{ km}$, Kecamatan Barru seluas $199,32 \text{ km}$, Kecamatan Soppeng Riaja seluas $78,90 \text{ km}$ Kecamatan Mallusetasi seluas $216,58 \text{ km}$, Kecamatan Pujananting seluas $314, 26 \text{ km}$, Kecamatan Balusu seluas $112, 20 \text{ km}$ (Dominic Carlson: 2013).



Gambar 11. Peta Administrasi Kabupaten Barru
 (Sumber: Peta Tematikindo, 2013)

2.1.2 Kondisi Geologi

Pegunungan di sebelah timur puncak rata-rata tingginya 800 meter dan tertinggi 1200 meter. Pegunungan ini sebagian besar terdiri dari batuan vulkanik. Lebih tinggi di selatan, lebih sempit dan lebih rendah di utara. Stratigrafi kelompok batuan Jurassic-Triassic kuno terdiri dari batuan ultrabasa, batuan metamorf, dan batuan melanik. Batu itu hancur dan hilang. Batuan yang lebih tua ini tertutup secara tidak selaras oleh endapan Formasi Balangbaru dan Kapur Akhir setebal lebih dari 2.000 m.

Kondisi geologi tidak lepas dari masalah kondisi tanah dan batuan. Jenis tanah Kabupaten Barru terdiri dari tanah alluvial dengan luas 14.659 ha (12,48%). Tanete Riaja, terdapat lithosol seluas 29.034 ha (24,72%). Tanete Rilau dan Tanete Riaja; Regosol, dengan luas 41.254 hektar (38,20%), terdapat di semua subdivisi; dan tipe Mediterania, meliputi 32.516 (24,60%) dan terdapat di semua subdivisi kecuali subdivisi Tanete Rilau (Yustika R: 2019).

2.1.3 Kondisi Iklim

Kabupaten Barru memiliki 21 sungai yang tersebar di 7 kecamatan. Sungai Jampue di Kecamatan Mallusetas merupakan sungai terpanjang di Kabupaten Barru dengan panjang 45,55 km, disusul Sungai Sumpang Binangae di Kabupaten Barru dengan panjang 44,95 km. 71,79% dan (84.340 ha) luas wilayahnya dengan tipe iklim C, dengan bulan basah berturut-turut 5-6 bulan (Oktober-Maret) dan bulan kering kurang dari 2 bulan (April-September). Curah hujan tahunan di Kabupaten Barru adalah 113 hari dan curah hujan total 5.252 mm. Curah hujan di Kabupaten Barru berdasarkan hari terbasah bulan Desember sampai Januari dengan jumlah curah hujan

1.335 mm dan 1.138 mm, sedangkan lama hari hujan adalah 2 hari dengan curah hujan 104 mm dan 17 mm.

2.1.4 Keadaan Penduduk

Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2015, Kabupaten Barru memiliki jumlah penduduk sebanyak 171.217 jiwa, yang terdiri dari 82.207 laki-laki dan 89.010 perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi penduduk tahun 2014, penduduk Barru mengalami peningkatan sebesar 0,53 persen, dimana pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 0,61 persen dan pertumbuhan penduduk perempuan sebesar 0,45 persen. Sedangkan rasio jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada tahun 2015 sebesar 92,36.

Kepadatan penduduk Kabupaten Barru adalah 146 jiwa/km² pada tahun 2015 dan rata-rata penduduk adalah 4 jiwa per rumah tangga. Kepadatan penduduk ketujuh kecamatan tersebut sangat bervariasi, kepadatan penduduk tertinggi berada di kecamatan Tanete Rilau dengan kepadatan 424 jiwa/km² dan terendah di kecamatan Pujananting dengan 41 jiwa/km². Sementara itu, jumlah rumah meningkat -3,98 persen dibandingkan tahun 2019 (DMPPTSP Provinsi Sulawesi Selatan).

2.2 Sejarah Singkat Kerajaan Tanete

Pada periode kedua Zaman Logam mulai abad ke-10, kerajaan-kerajaan bersejarah mulai muncul di Sulawesi Selatan (Caldwell dan Nur: 2005) termasuk Kabupaten Barru. Penduduk Kabupaten Barru tergolong Suku Bugis (Nur, 2011). Wilayah administrasi Barru terletak di antara Parepare di utara, Maros di selatan, Selat Makassar di barat, dan Soppeng di timur. Dahulu di wilayah Kabupaten Barru terdapat beberapa kerajaan yaitu kerajaan Nepo, Bojo, Balusu (Druce, 2009) dan Tanete.

Kerajaan Tanete, awalnya disebut Kerajaan Agang Nionjo, adalah kerajaan Bugis yang surplus dari awal abad ke-17 hingga awal abad ke-20. Sejarah kerajaan Tanete diawali dengan tokoh bernama To Sangiang yang bangkit dari dunia bawah (Asba, 2010, hlm. 34). To Sangiang yang berhasil mempersatukan masyarakat Agang Nionjo kemudian meminta Datu Segeri menjadi raja Agang Nionjo. Permintaan itu diterima dan Datu Segeri diangkat sebagai Raja Agang Nionjo dengan gelar Datu GollaE (1552-1564). Seiring berjalannya waktu, pada masa pemerintahan Tomaburu Limanna (1597-1603), kerajaan Agang Nionjo berganti nama menjadi Kerajaan Tanete (Asba, 2010, hlm. 25-26). Tomaburu Limanna kemudian digantikan oleh Petta Pallase-lase'E (1603-1625).

Setelah Petta Pallase-lase'E, Kerajaan Tanete berturut-turut diperintah oleh Petta Matinroe Ri Bulianna (1625-1666), Daeng Matulung (1666-1667), Lang Mappajanci Daeng Mattayang (1667-1690), La Oddangriyung Daeng Matinring Sultan Yusuf Fahrudin (1773 -1744) dan We Tenri Leleang (1744-1750). Putra Ni Tenri Leleang bernama Maddusila Tomampangewa (1750-1806) kemudian menjabat sebagai Raja Tanete dan kemudian digantikan oleh putranya Lapatau (1806-1824). Akibat perlawanan gerilya melawan Belanda, istri Lapatau yang bernama Daeng Tanisangnga (1824-1829) menggantikannya, namun Lapatau kembali sebagai Raja Tanete pada tahun 1829-1840 dan terpaksa menyerahkan kepemimpinan Tanete kepada La Rumpang Megga (1840-1855) melalui perang yang diakhiri dengan penyitaan bendera Labolong oleh Belanda yang membantu pasukan La Rumpang Megga pada tahun 1840. La Rumpang Megga kemudian mewariskan mahkota Tanete kepada cucunya We Tenri Olle (1855-1910) (Muhammad Nur: 2018).

Sebagai satu kerajaan berdaulat dan penting, kemuliaan darah raja-raja Tanete adalah hasil kawin mawin dengan kerajaan terpenting di Sulawesi Selatan seperti Bone, Soppeng, Luwu dan Gowa. Bukan hanya bangsawan tinggi Sulawesi Selatan, perkawinan bangsawan Tanete dengan penguasa Melayu juga menegaskan pentingnya kerajaan Tanete dalam historiografi Nusantara. Sebagai contoh, Larumpang Megga yang merupakan Raja Tanete (1840-1855) adalah keturunan campuran dari kerajaan besar Luwu, Bone, Soppeng dan Tanete. Istrinya, Colliq Pakue Jouhar Manikam Petta I Rappeq adalah cucu Ince Muhammad Ali Asdullah yang menduduki jabatan sebagai Kepala Syahbandar di Kerajaan Gowa abad ke-19 (Amir, 2016). Putri La Rumpang Megga dengan Colliq Pakue adalah Arung Pancana Toa (1812-1876) Retna Kencana Colliq Pujie yang merupakan ibu Raja Tanete We Tenri Olle (1855-1910) (Asba, 2010, p. 172; Bahrum, 2015, pp. 1–2) yang ke-Melayuannya jelas tergambar dari namanya.

Dalam konteks sejarah, makam raja-raja Tanete merupakan informasi penting bagi historiografi lokal dan nusantara. Raja dan tokoh yang dimakamkan di makam tersebut membentuk dinamika sejarah modern Sulawesi Selatan dan Nusantara. Kerajaan Tanete sebagai bagian dari persekutuan Mallusetasi yang terdiri dari Soreang, Bacokiki, Bojo, Palanro dan Nepo adalah satu kesatuan geo-politik di Sulawesi Selatan pada masa lalu. Aliansi ini merupakan simpul kekuatan yang berbeda dengan aliansi besar Tellumpocoe (Bone, Soppeng, Wajo) di wilayah geopolitik Bugis (Muhammad Nur: 2018).